

Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar dan Riwayat Infeksi dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita: Tinjauan Pustaka

Reizki Arsyad¹, Sutarto², Novita Carolia³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Epidemiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Farmakologi dan Terapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Stunting adalah keadaan terjadinya gagal pertumbuhan pada anak yang disebabkan kurangnya gizi sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun dan anak tersebut dinilai terlalu pendek jika dibandingkan anak normal yang seusianya. *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita *stunting* di dunia dan 14,9% di Asia Tenggara. Sedangkan di Indonesia tercatat di tahun 2018 terdapat setidaknya 30,8% balita yang mengalami *stunting*. Banyak faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita, contohnya seperti asupan nutrisi balita, pendapatan orang tua, riwayat imunisasi dasar, penyakit infeksi, inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, Berat Bayi Lahir Rendah dan pernikahan dini. Imunisasi dasar yang tidak terpenuhi secara lengkap, akan menyebabkan balita mengalami penyakit infeksi dan menyebabkan nafsu makan menurun sehingga asupan gizi pada balita tersebut kurang tercukupi yang berdampak pada terjadinya *stunting*.

Kata Kunci: Imunisasi, infeksi, *stunting*

Relationship of Basic Immunization History and History of Infection with Stunting Incidence in Toddlers: A Literature Review

Abstract

Stunting is a condition of growth failure in children caused by malnutrition from the womb until the age of 2 years, and the child is considered too short when compared to normal children of his age. The World Health Organization (WHO) noted that in 2018, there were 21.9% of stunting toddlers in the world and 14.9% in Southeast Asia. Meanwhile, in Indonesia, it was recorded that in 2018, there were at least 30.8% of toddlers who experienced stunting. Many factors can cause stunting in toddlers, for example, such as toddler nutritional intake, parental income, basic immunization history, infectious diseases, early initiation of breastfeeding, exclusive breastfeeding, low birth weight, and early marriage. Basic immunization that is not fulfilled completely will cause toddlers to experience infectious diseases and cause their appetites to decrease so that their nutritional intake is not sufficient, which has an impact on stunting.

Keywords: Immunization, infection, stunting

Korespondensi: Reizki Arsyad, Alamat Jalan Perikani 3 No. 27A, Rawamangun, Jakarta Timur, HP 081287271460, Email reizkiarsyad@gmail.com

Pendahuluan

Stunting atau pendek adalah keadaan terjadinya gagal pertumbuhan pada anak yang disebabkan kurangnya gizi sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun dan anak tersebut dinilai terlalu pendek jika dibandingkan anak normal yang seusianya. Balita pendek didefinisikan jika balita dengan status gizi yang dinilai berdasarkan Panjang Badan (PB) menurut Umur (U) jika dibandingkan menurut standar baku WHO, memiliki nilai *Z-score* <-2SD dan digolongkan balita sangat pendek jika nilai *Z-score* <-3SD.¹

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita *stunting* di dunia. Sedangkan di Asia

Tenggara terdapat 14,9% balita yang mengalami *stunting*.² Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), di tahun 2018 terdapat setidaknya 30,8% balita yang mengalami *stunting* di Indonesia dengan rincian 11,5% dikategorikan sangat pendek dan 19,3% dikategorikan pendek. Jika dibandingkan dengan data Riskesdas pada tahun 2013 telah terjadi penurunan angka *stunting* pada balita yang awalnya 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018.³

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan balita mengalami *stunting* contohnya seperti jumlah pendapatan keluarga rendah yang mana hal ini berkorelasi dengan pemenuhan gizi balita yang rendah di

keluarga tersebut. Selain itu, kejadian *stunting* berhubungan dengan riwayat imunisasi. Hal ini dikarenakan keadaan gizi seorang balita dapat dipengaruhi oleh penyakit infeksi yang dialami dan imunisasi adalah cara untuk mencegah penyakit infeksi pada balita.⁴ Selain itu, faktor lain yang berisiko dapat menyebabkan *stunting* adalah penyakit infeksi, inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan pernikahan dini orang tuanya.⁵

Isi

Bayi dengan riwayat imunisasi dasar yang tidak lengkap berisiko terkena *stunting*, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah, Tauhidah dan Putri (2020) yang menyebutkan bahwa balita dengan riwayat imunisasi dasar yang tidak lengkap memiliki risiko sebesar 1,983 kali terkena *stunting* jika dibandingkan dengan balita dengan riwayat imunisasi dasar yang lengkap.⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Wanda, Elba, Didah, Susanti dan Rinawan (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita ($P\text{-value} < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar dengan lengkap berisiko 4,9 kali terkena *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi dasar dengan lengkap.⁷ Kedua penelitian yang dijelaskan sebelumnya juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul, Hafid, Razak, Thaha dan Suriah (2015) yang menyimpulkan bahwa balita dengan riwayat imunisasi dasar yang tidak lengkap berisiko 1,9 kali terkena *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap. Imunisasi dasar sangat diperlukan oleh balita dikarenakan perannya yang sangat penting bagi daya tahan tubuh balita.⁸ Jika imunisasi dasar tidak terpenuhi secara lengkap, besar kemungkinan balita akan mengalami penyakit infeksi dan menyebabkan nafsu makan menurun hingga menyebabkan asupan gizi pada balita tersebut kurang tercukupi yang berdampak pada terjadinya *stunting*.⁹

Selain itu, bayi dengan riwayat infeksi berisiko terkena *stunting*, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solin, Hasanah

dan Nurchayati (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dengan kejadian *stunting* pada balita ($P\text{-value}=0,001$). Balita dengan riwayat ISPA berisiko 2 kali terkena *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat ISPA.¹⁰ Penelitian lain yang dilakukan oleh Novikasari, Setiawati dan Subroto (2021), menyimpulkan adanya hubungan antara riwayat infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita ($P\text{-value}=0,000$) dengan nilai OR = 3,236 yang artinya balita dengan riwayat infeksi berisiko 3 kali mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat *stunting*.¹¹ Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Swathma, Lestari dan Ardiansyah (2016) juga menyimpulkan bahwa riwayat infeksi menjadi faktor risiko balita mengalami *stunting*. Balita dengan riwayat infeksi berisiko 2,979 kali mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami *stunting*.¹² Penyakit infeksi yang terjadi pada balita dapat menyebabkan sistem imun mengalami penurunan sehingga dapat menyebabkan nafsu makan menurun yang berdampak pada asupan nutrisi yang tidak mencukupi sehingga balita rentan terkena *stunting*.¹³

Ringkasan

Stunting adalah keadaan terjadinya gagal pertumbuhan pada anak yang disebabkan kurangnya gizi sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun dan anak tersebut dinilai terlalu pendek jika dibandingkan anak normal yang seusianya. *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2018 terdapat 30,8% balita *stunting* di Indonesia. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita, seperti asupan nutrisi balita, pendapatan orang tua, riwayat imunisasi dasar, penyakit infeksi, inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan pernikahan dini. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa bayi dengan riwayat imunisasi dasar dan riwayat infeksi yang tidak lengkap berisiko mengalami *stunting*. Hal ini disebabkan karena imunisasi dasar sangat diperlukan oleh balita untuk menjaga daya tahan tubuh agar tidak mengalami penyakit

infeksi, karena selama balita mengalami infeksi akan terjadi penurunan nafsu makan yang berdampak pada menurunnya asupan nutrisi sehingga balita berisiko mengalami *stunting*.

Simpulan

Terdapat hubungan antara riwayat imunisasi dasar dan riwayat infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Daftar Pustaka

1. Simbolon D. Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Usia 0-24 Bulan. Surabaya: Media Sahabat Cendekia; 2019.
2. World Health Organization (WHO). Joint Child Malnutrition Estimates 2018: Levels and Trends in Child Malnutrition. New York: The Division of Data; 2018.
3. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penerbit Balitbangkes: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018; 1-220p.
4. Juwita S, Andayani H, Bakhtiar B, Sofia S dan Anidar A. Hubungan jumlah pendapatan keluarga dan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian Stunting pada balita di Kabupaten Pidie. Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika. 2019;2(4): 1-10.
5. Windasari DP, Syam I dan Kamal LS. Faktor hubungan dengan kejadian Stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. Jurnal AcTion. 2020;5(1): 27-34.
6. Noorhasanah E, Tauhidah NI dan Putri MC. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Journal of Midwifery and Reproduction. 2020;4 (1): 13-20.
7. Wanda YD, Elba F, Didah, Susanti AI dan Rinawan FR. Riwayat status imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian balita Stunting. Jurnal Kebidanan Malahayati. 2021;7(4): 851-856.
8. Nasrul F, Hafid A, Razak, Thaha dan Suriah. Faktor risiko Stunting usia 6-23 bulan di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2015;11(3): 139-146.
9. Sutriyawan A, Kurniawati D, Rahayu S dan Habibi J. Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian Stunting pada balita: studi retrospektif. Journal Midwifery. 2020;8(2): 1-9.
10. Solin AR, Hasanah O dan Nurchayati S. Hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian Stunting pada balita 1-4 tahun. JOM FKp. 2019;6 (1): 65-71.
11. Novikasari L, Setiawati dan Subroto T. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian Stunting pada anak usia 12-59 bulan. Jurnal Kebidanan Malahayati. 2021;7(2): 200-206.
12. Swathma D, Lestari S dan Ardiansyah R. Analisis faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Kandai. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 2016;1(3): 1-10.
13. Ekawati EA, Alasiry E, Usman AN, As'ad S, Sinrang AW dan Hadju V. Hubungan riwayat ISPA, riwayat diare dan riwayat malaria dengan kejadian Stunting pada baduta usia 6-24 bulan di Kelurahan Kelapa Lima Kabupaten Merauke Papua. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia. 2020;7(7): 9860-9868.